

Joseph Smith—Nabi dan Pewahyu

Penatua Randy D. Funk dari Tujuh Puluh
Penasihat Pertama dalam Presidensi Area Asia

Pada tanggal 27 Juni 1844, Naomi Holman sedang berada di tempat tidurnya bersama bayi laki-lakinya yang berusia sembilan hari, yang akan menjadi kakek buyut saya, ketika dia melihat sekelompok pria dengan wajah dicat dan bahasa kasar melewati rumah mereka dalam perjalanan ke Carthage.

Sekitar pukul 5 sore, massa itu mendesak masuk ke dalam penjara Carthage dan membunuh Nabi Joseph Smith dan saudaranya, Hyrum. Penatua John Taylor, dari Dewan Dua Belas dan calon presiden Gereja, tertembak empat kali namun selamat. Dia mencatat peristiwa hari bersejarah itu dalam apa yang sekarang disebut Bagian 135 dari Ajaran dan Perjanjian.

“Untuk memeteraikan kesaksian kitab ini dan Kitab Mormon, kami mengumumkan kematisyahidan Joseph Smith sang Nabi, dan Hyrum Smith sang Bapa Bangsa. Mereka ditembak di dalam Penjara Carthage, pada tanggal 27 Juni 1844, sekitar pukul lima sore, oleh gerombolan perusuh bersenjata—yang dicat hitam—terdiri dari 150 hingga 200 orang Joseph Smith, sang Nabi dan Pelihat Tuhan, telah melakukan lebih banyak, kecuali Yesus saja, demi keselamatan manusia di dunia ini, daripada orang lain siapa pun yang pernah hidup di dalamnya.”¹

John Taylor melanjutkan dengan ringkasan pekerjaan mengesankan yang Nabi Joseph capai selama

hidupnya: “Dalam kurun waktu singkat dua puluh tahun, dia:

- telah menampilkan Kitab Mormon, yang dia terjemahkan melalui karunia dan kuasa Allah, dan telah menjadi sarana dalam menerbitkannya di dua benua;
- telah mewartakan kegenapan Injil abadi, yang dimuatnya, ke empat penjuru bumi;
- telah menampilkan wahyu dan perintah yang membentuk Kitab Ajaran dan Perjanjian ini, dan banyak dokumen dan petunjuk bijak yang lain demi manfaat anak-anak manusia;
- mengumpulkan beribu-ribu Orang Suci Zaman Akhir, mendirikan sebuah kota yang besar, dan meninggalkan kemasyhuran dan nama yang tidak dapat dilenyapkan.

Dia hidup secara besar, dan dia mati secara besar di hadapan Allah dan umatnya”²

Baru-baru ini, majalah *Smithsonian*, sebuah majalah terkemuka di Amerika Serikat, menerbitkan edisi kolektor “*the 100 Most Significant Americans of All Time*. [Seratus Orang Amerika Paling Signifikan Sepanjang Masa].” Joseph Smith menempati urutan pertama dalam kategori “*Religious Figures* [Tokoh Agama].”³ Ketika Joseph berusia 17 tahun, malaikat Moroni memberitahunya, “bahwa Allah memiliki suatu pekerjaan untuk aku lakukan; dan bahwa namaku

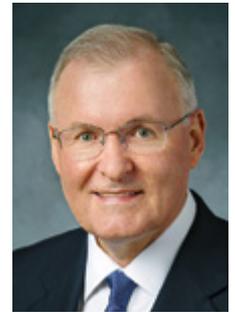
akan dikenal dengan baik dan jahat di antara segala bangsa, kaum, dan bahasa”⁴ Hampir dua ratus tahun kemudian kita melihat penggenapan pernyataan ini secara terus-menerus.

Joseph Smith adalah Nabi Pemulihan. Saya mengagumi apa yang dia alami dan semua yang dia capai dalam keadaan yang sulit dan selama waktu yang singkat itu. Dia tidak dapat melakukan itu dan tidak akan melakukannya tanpa bimbingan yang jelas dan langsung dari Bapa Surgawi kita serta Putra-Nya, Yesus Kristus.

Joseph Adalah Seorang Nabi

Peran utama para nabi di sepanjang sejarah dunia adalah untuk bersaksi tentang Yesus Kristus dan Pendamaian-Nya dan untuk mengajarkan ajaran-Nya.

Pada malam sebelum Kristus lahir, Mesias prafana mengumumkan kepada Nefi bahwa “pada esok hari datanglah Aku ke dunia, untuk memperlihatkan kepada dunia bahwa Aku akan menggenapi segala apa yang telah Aku suruh untuk diucapkan melalui mulut para nabi kudus-Ku.”⁵ Ketika Dia menampakkan diri kepada bangsa Nefi setelah kebangkitan-Nya yang agung, perkataan pertama yang Dia ucapkan adalah, “Lihatlah, Aku adalah Yesus Kristus, yang para nabi persaksikan akan datang ke dunia.”⁶ Juruselamat mengasihi dan



Penatua
Randy D. Funk

menghormati para nabi-Nya—para pria pemberani yang dengan pengurbanan pribadi yang besar, sering kali nyawa mereka sendiri, menjadi saksi Kristus.

Oleh karena itu, Yesus menegaskan kepada bangsa Nefi bahwa para nabi-Nya dahulu berbicara kebenaran dan bahwa Dia telah datang, seperti yang para nabi katakan bahwa Dia akan datang.

Demikian pula, sejak Penglihatan Pertamanya pada usia 14, hingga kematisyahidannya 24 tahun kemudian, Joseph dengan teguh mengajarkan dan bersaksi tentang Yesus Kristus, Pendamaian-Nya, dan ajaran-Nya. Yang terutama di antara banyak prestasinya, Joseph adalah seorang Nabi Allah.

Joseph Adalah Seorang Pewahyu

Wahyu berarti untuk memberi tahu atau mengungkapkan.⁷ Seorang pewahyu adalah seseorang yang melaluinya Allah mengungkapkan atau menyingkapkan kebenaran yang mungkin telah hilang atau disembunyikan.

Di antara semua hal luar biasa yang Joseph Smith capai, yang memiliki makna penting dan mendasar adalah bahwa melalui dia hakikat dan karakter sejati Allah Bapa dan Putra-Nya Yesus Kristus diungkapkan.⁸ Selama masa kebingungan besar, ketika banyak yang bertentangan dalam hal-hal tersebut, Allah mengungkapkan melalui Joseph Smith sebuah pemahaman yang benar tentang ke-Allah-an.

Dalam perjalanan saya di antara para anggota Gereja di Asia, saya telah mendengar banyak anggota bersaksi mengenai pengetahuan mereka tentang Allah Bapa, Putra-Nya, dan Roh

Kudus serta sifat dan atribut khas dari Mereka masing-masing. Saya telah melihat sebuah rasa syukur yang tulus di antara Orang-Orang Suci Zaman Akhir atas pengetahuan itu.

Kesaksian-kesaksian ini mengingatkan saya pada pernyataan di *Lectures on Faith*, di mana kita membaca: "... bahwa tiga hal adalah penting, agar setiap makhluk hidup yang rasional dan cerdas dapat menjalankan iman kepada Allah demi kehidupan dan keselamatan. Pertama, Gagasan bahwa Dia benar-benar ada.

Kedua, Sebuah gagasan yang *tepat* mengenai karakter, kesempurnaan, dan sifat-sifat-Nya. Ketiga, Sebuah pengetahuan yang sebenarnya bahwa jalan hidup yang Dia lalui adalah menurut kehendak-Nya.—Karena tanpa mengetahui tiga fakta penting ini, iman setiap makhluk hidup rasional pastilah tidak sempurna dan tidak produktif; tetapi dengan pemahaman ini, itu dapat menjadi sempurna dan berbuah, berlimpah dalam kebenaran untuk memuji dan memuliakan Allah Bapa, dan Tuhan Yesus Kristus."⁹

Saya telah mengamati sukacita besar yang para anggota Gereja yang setia rasakan dalam mengetahui bahwa mereka adalah anak-anak dari Bapa Surgawi yang penuh kasih, yang diciptakan menurut rupa-Nya. Mereka merasakan kasih dan rasa syukur bagi Juruselamat dan berupaya untuk mengikuti-Nya agar mereka juga dapat menikmati penemuan Roh Kudus dalam kehidupan mereka. Mereka memiliki penghargaan yang mendalam bagi Nabi Joseph Smith yang, sebagai nabi dan pewahyu Allah,

memberitahukan kebenaran yang abadi tentang ke-Allah-an.

Seperti mereka, saya memiliki rasa syukur yang mendalam bagi Nabi Joseph Smith. Saya telah berjalan di Hutan Kudus di mana dia melihat Allah Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus. Saya pernah mengunjungi penjara Carthage di mana dia mati syahid. Saya memiliki leluhur yang mengenal Brother Joseph.

Tetapi kesaksian saya mengenai perannya sebagai Nabi Allah telah datang dalam cara yang sama dengan mereka yang belum memiliki pengalaman-pengalaman tersebut—dari saksi yang meneguhkan dari Roh Kudus.

Saya bersyukur atas saksi itu dan atas fakta bahwa melalui Nabi Joseph—seorang nabi dan seorang pewahyu—hakikat dan karakter sejati Allah telah diungkapkan, kegenapan Injil Yesus Kristus telah dipulihkan, dan bahwa kita masing-masing dapat mengetahui hal-hal ini bagi diri kita sendiri.

Hal ini memberikan kepada kita iman yang kita butuhkan untuk bertindak sesuai dengan asas-asas dan tata cara-tata cara Injil agar kita dapat menemukan sukacita serta kedamaian sekarang dan sepanjang kekekalan. ■

CATATAN

1. Lihat Ajaran & Perjanjian 135:1, 3.
2. Lihat Ajaran & Perjanjian 135:3; format dimodifikasi.
3. Lihat "Religious Figures," *Smithsonian*, Spring 2015 Collector's Edition, 66.
4. Lihat Joseph Smith—Sejarah 1:33.
5. Lihat 3 Nefi 1:13.
6. 3 Nefi 11:10.
7. Lihat *Bible Dictionary*, "Revelation."
8. Lihat Joseph Smith—Sejarah 1:17, 25; Ajaran & Perjanjian 76:19–24.
9. Joseph Smith Jr., *Lectures on Faith* (Deseret Book Company, 1985), 38 (pertama kali diterbitkan pada tahun 1835, dan sebagai bagian dari edisi berikutnya dari Ajaran dan Perjanjian sebelum tahun 1921).

Bakti Sosial Misi Kesejahteraan Gereja

Oleh: Sri Anon



Sister Lucherini bersama anak-anak balita Yayasan Sadhu Vaswani.

Sebelum Elder dan Sister Lucherini, misionaris pasutri dari Misi Kesejahteraan Gereja, menyelesaikan misi mereka di Indonesia dan kembali ke kampung halamannya,



Tempat pembuangan sampah yang disulap menjadi arena bermain.

saya sempat mengikuti kegiatan mereka. Satu hari bersama mereka telah membuat saya tersadar bahwa di luar sana banyak orang yang membutuhkan uluran tangan Tuhan. Sebaliknya, banyak pula orang-orang yang berhati mulia yang menjadi kepanjangan tangan Tuhan untuk memerhatikan mereka, mengurus mereka, dan menolong mereka. Elder dan Sister Lucherini dalam hal ini telah menjadi salah satu bagian dari tangan Tuhan untuk menyampaikan bantuan dari Gereja.

Pertama kami mengunjungi Yayasan Peduli Tuna Daksa atau Yayasan Sadhu Vaswani. Di sana Elder dan Sister

Lucherini berpamitan dengan pengurus yaitu Bapak Said dan ketua Yayasan, Ibu Duri. Selama ini mereka telah menjalin hubungan yang baik untuk bekerjasama menyediakan kaki palsu bagi orang-orang yang membutuhkan. Selain mengurus penderita tunadaksa, yayasan tersebut juga menyediakan pendidikan gratis untuk anak-anak balita dari orang yang kurang mampu.

Kemudian kami melanjutkan perjalanan ke Jakarta Utara, ke sekolah untuk anak-anak yang kurang mampu yaitu SD Tanah Merah. Berkerjasama dengan Yayasan Rumah Pengharapan Indonesia (YRPI) yang mengelola sekolah tersebut, sejak bulan Juni 2014, Elder dan Sister Lucherini yang mewakili Gereja kita telah bekerjasama untuk membuat lapangan futsal dan arena bermain lainnya bagi anak-anak sekolah yang berjumlah 228. Tempat yang semula



Lapangan futsal siap untuk digunakan bermain.

adalah tempat pembuangan sampah dan sering banjir telah disulap menjadi arena bermain yang bersih, rapi dan menyenangkan bagi anak-anak.

Selama 18 bulan di Indonesia Elder dan Sister Lucherini telah bekerja untuk menyalurkan berbagai bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan berupa kursi roda, kacamata, kaki palsu, juga makanan dan pakaian untuk korban banjir, gunung meletus, dan lain-lain. ■



Berfoto bersama sebagian anak-anak sekolah dan ketua YRPI

Apakah Kontribusi Saya bagi Sejarah Gereja?

Oleh: Sri Anon



Sister Andersen memperlihatkan arsip berupa nampan sakramen bergambar John Taylor, warisan turun-temurun dari keluarganya.

“Membuat catatan bukanlah budaya barat, tetapi ajaran Gereja,” tutur Sister Andersen pada saat dia memberikan pelatihan kepada para sejarawan dari sejumlah negara: Taiwan, Hong Kong, Kamboja, Singapura, India, Thailand, Nepal, Mongolia, dan Indonesia di Hong Kong. “Kitab Mormon adalah arsip,” ujar Elder Wong dari Area Asia, yang hadir untuk memberikan dukungan kepada para sejarawan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh.

Apakah Sejarah Gereja Sama dengan Sejarah Keluarga?

Itu adalah dua hal yang sangat berbeda. “Istri saya mendapat panggilan untuk mengurus orang yang sudah meninggal (sejarah keluarga).

Sedangkan panggilan saya untuk mengurus orang yang masih hidup (sejarah gereja),” ujar brother Raymond Pun sejarawan dari Singapura. Brother Pun memang benar. Karena salah satu tugas sejarawan Gereja ialah mewawancarai para pionir dan pemimpin Gereja yang masih hidup agar dapat mengumpulkan informasi-informasi yang berguna bagi sejarah Gereja. Tugas-tugas lainnya ialah mengumpulkan Sejarah Tahunan Gereja dari para juru tulis pasak dan distrik untuk dikirimkan ke Hong Kong dan selanjutnya dikirimkan ke Departemen Sejarah Gereja di Salt Lake City.

Arsip-Arsip Sejarah Gereja

Tugas lain untuk para sejarawan Gereja ialah mengumpulkan dan menyimpan arsip-arsip yang

berhubungan dengan sejarah Gereja di negara masing-masing. Informasi ini disediakan untuk para pencari informasi tentang sejarah Gereja dan akan terpampang di internet untuk selamanya. Sejauh ini arsip-arsip yang telah dikumpulkan oleh sejarawan Indonesia antara lain adalah: buku tentang sejarah Gereja di Indonesia yang ditulis oleh seorang anggota Gereja cabang berbahasa Inggris (dahulu); catatan tentang pendidikan bumi Indonesia untuk pekerjaan misi oleh Elder Ezra Taft Benson; sumbangan karya-karya dari Sister Aischa Tandiman (di antaranya Media Pratama, Buletin Mini Wanita, Koran Mini Misi); sumbangan dari Brother Agus



Berfoto bersama, pelatih dan peserta pelatihan.

Kusumarmanto berupa bundel acara malam keluarga dari keluarganya; dari Sister Linda Subiantoro berupa foto-foto kegiatan Gereja di Jl. Dr. Saharjo tahun 1970an; dari Brother Martoyo,

foto-foto peresmian gedung gereja di Jl. Dr. Supomo, Solo, tahun 1986. Yang luar biasa ialah buku sejarah Keraton Mangkunegaran berbahasa Belanda yang ditemukan oleh Brother Hendra Purnawan di suatu tempat di gedung Gereja Lingkungan ke-1 Jakarta. Yang masih ditunggu ialah sumbangan dari almarhumah Ibu Subowo dari Lingkungan ke-2 Solo berupa karya-karya Ibu Subowo yang fenomenal, yaitu catatan tentang acara-acara di Gereja yang beliau hadiri sejak beliau dibaptis sampai akhir hayatnya.

Ini merupakan satu-satunya sumber informasi paling lengkap tentang sejarah Gereja di Solo khususnya dan di Pasak Surakarta umumnya.

Undangan untuk Memberikan Kontribusi

Siapa pun Anda, di manapun Anda berada, Anda dapat memberikan kontribusi kepada sejarah Gereja di Indonesia. Caranya ialah dengan membuat tulisan acara-acara penting di lingkungan dan cabang Anda masing-masing dan menyerahkannya kepada juru tulis di lingkungan atau cabang masing-masing untuk sejarah tahunan. Atau jika Anda menemukan atau menyimpan arsip-arsip yang penting dan Anda ingin sumbangkan, Anda dapat menghubungi Sister Sri Anon melalui email: srianon99@gmail.com atau menghubungi melalui hp: 08128967316 atau 081383595912.

Kontribusi Anda akan berguna bagi anak cucu kita, dari generasi ke generasi, seperti Kitab Mormon. Kita tidak tahu kegunaannya sekarang, tetapi Tuhan tahu, karena ini adalah rencana-Nya. ■



Nampan sakramen bergambar Presiden John Taylor.

Proyek Pelayanan Yayasan Sayap Ibu

Oleh: Yashinta

Yayasan Sayap Ibu adalah salah satu lembaga yang berpusat pada kegiatan perawatan dan penyantunan anak-anak cacat terlantar. Mereka

merawat; mendidik; serta mengusahakan rehabilitasi fisik, psikis, dan sosial bagi anak-anak disabilitas terlantar. Institut Pasak Jakarta

melakukan pelayanan di Yayasan Sayap Ibu Bintaro. Para dewasa lajang muda dan para misionaris melakukan penanaman tanaman serta menghibur anak-anak. Selain itu, Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir menyerahkan bantuan berupa peralatan klinik gigi untuk Yayasan Sayap Ibu.

Kegiatan seperti ini sangat berarti bagi anak-anak yang direhabilitasi di Yayasan Sayap Ibu dan juga memberi banyak manfaat bagi kami yang mengikuti proyek pelayanan ini. Melihat anak-anak dengan berbagai keterbatasan, namun tetap berjuang untuk bertahan hidup, sangat menyentuh kami. Kebanyakan dari mereka tidak dapat berbicara, hanya dapat berinteraksi di tempat tidur dan di kursi roda. Tetapi, ada beberapa yang dapat berbicara dan berjalan. Di antaranya



Marilah kita menjadi alat dalam tangan Allah untuk menolong sesama.

Menambah keasrian Yayasan Sayap Ibu dengan tanaman hijau.



adalah Bayu, yang menghibur kami dengan nyanyian “Buat apa susah, buat apa susah, susah itu tak ada gunanya.” Hal tersebut membuat kami sangat bersyukur, bahwa kami masih memiliki tubuh yang sempurna, dan mendorong kami untuk selalu berusaha bersukacita dalam keadaan apa pun.

Berikut beberapa komentar dari beberapa peserta kegiatan ini:

Senang sekali bisa mengikuti kegiatan *service project* seperti ini. Memiliki kebahagiaan tersendiri karena dapat melayani orang lain.

—Rachel Olivia Prasodjo

Saya merasa sangat bersyukur atas kesempatan mengunjungi panti asuhan Sayap Ibu, kegiatan yang dilakukan di sana tidak hanya membuat anak-anak gembira, tetapi membuat

kita melihat bahwa sesungguhnya ada banyak orang lain di sekitar yang membutuhkan kita. Saya merasa sangat diberkati dengan kesehatan dan memiliki tubuh jasmani yang sempurna. Berkat tersebut dapat kita gunakan untuk menjadi alat dalam tangan Allah untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan kita.

—Siska Napthalina Manurung

Acara seperti ini harus diadakan sesering mungkin, karena kegiatan seperti ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat menjalin tali persaudaran secara berkesinambungan dan membuat kita selalu bersyukur. Selain itu dapat meningkatkan iman kita kepada Allah Bapa serta mengingatkan kita kepada tugas-tugas kita di dunia. —Jordy Alfin Nicholas Nonne ■



Meski dalam keterbatasan anak-anak ini memiliki semangat yang tinggi.

Tabungan ke Bait Suci, Program Pasak Surakarta

Oleh : Devia Flamifollya S.

“**K**u ingin ke Bait Suci suatu hari nanti Kar’na Bait Suci Rumah Allah tempat kasih yang indah” adalah sepenggal lirik lagu Pratama yang mengilhami kita semua untuk memiliki hasrat yang besar untuk memasuki Rumah Allah yang sangat kudus, yaitu Bait Suci. Setiap anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir tentu memiliki sebuah harapan untuk bisa memasuki Bait Suci dan melakukan tata cara serta perjanjian-perjanjian yang kudus di dalamnya. Di Pasak Surakarta, ini merupakan gol yang

besar untuk dapat dicapai. Oleh karena itu Presiden Pasak Surakarta, Presiden Budi Susanto, memiliki sebuah gagasan yang menarik bagi anggotanya, yaitu program tabungan ke Bait Suci, khususnya bagi mereka yang belum pernah pergi ke Bait Suci.

Presiden Budi Susanto memberikan beberapa alasan yang mengilhaminya untuk mengadakan program tabungan ini: Pertama, agar semua anggota di Pasak Surakarta dapat menikmati berkat-berkat Bait Suci. Diperlukan aksi yang nyata untuk mewujudkannya, yaitu dengan menabung, aksi



Celengan ke bait suci bertuliskan “Ku Ingin ke Bait Suci” dan “Keluarga Dapat Kekal Selamanya.”

sederhana namun dapat membangkitkan semangat. Sebagian besar anggota di Pasak Surakarta berasal dari keluarga sederhana, walaupun kecil jumlah uang yang mampu mereka sisihkan namun Tuhan melihat keinginan dan iman setiap umat-Nya dan akan mendatangkan mukjizat kepada mereka. Kedua, untuk mendekatkan Bait Suci dengan Orang Suci di Indonesia. Semakin banyak anggota yang pergi ke Bait Suci dan memiliki rekomendasi Bait Suci akan menjadi peluang besar dibangunnya Bait Suci di Indonesia, karena Bapa Surgawi akan melihat kesiapan serta betapa penting dan berharganya Bait Suci bagi setiap anggota.



Anggota Lembaga Pertolongan sedang mempersiapkan celengan ke bait suci untuk dibagikan kepada anggota Pasak Surakarta.



Keluarga Eko Saptono, setelah tekun menabung akan segera mewujudkan harapannya untuk pergi ke bait suci.

Program tabungan ke Bait Suci ini mendapat respons yang baik dari para anggota. Keluarga Brother Eko Saptono dari Lingkungan Solo Banjarsari merasa senang dengan program tersebut karena merupakan wujud perhatian dari Pasak Surakarta kepada anggotanya untuk memudahkan jalan bisa pergi ke Bait Suci. Mereka sudah lama menabung untuk ke Bait Suci dan berencana akan melakukan perjalanan ke Bait Suci pada tahun

2015 ini dengan mengikuti program tahunan Pasak Surakarta. Keluarga Ari Catur dari Lingkungan Yogyakarta sangat mendukung program pasak ini dengan cara mengajarkan sejak dini kepada anak-anak untuk menabung agar dapat ke Bait Suci suatu saat nanti. Dengan melihat tabungan itu yang bertuliskan "Ku ingin ke Bait Suci" dan "Keluarga Dapat Kekal Selamanya" dapat menjadi penyemangat tersendiri bagi keluarga mereka. ■



Keluarga Ari Catur, mengajarkan sejak dini kepada anak-anak untuk mempersiapkan diri ke bait suci dengan menabung.